



PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sapruddin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Agus Salim Metro, Lampung
Jl. Jenderal Sutiyoso No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung
E-Mail: sapruddin265@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan kontekstual di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama dengan mengaitkan materi ajar dengan isu sosial, budaya, dan ekonomi yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta keterampilan berpikir kritis siswa, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Meskipun demikian, tantangan utama dalam penerapannya adalah keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan pemahaman guru tentang pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru, perbaikan fasilitas sekolah, serta penguatan kerjasama dengan masyarakat dan lembaga keagamaan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual dapat lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Kata kunci: kurikulum Pendidikan Agama Islam, kontekstual, kualitas pembelajaran, motivasi siswa.

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on a contextual approach in secondary schools. The results of the study indicate that this approach has great potential in improving the quality of religious learning by linking teaching materials with social, cultural, and economic issues that are relevant to students' lives. The contextual approach has succeeded in increasing students' motivation, active participation, and critical thinking skills, while strengthening their understanding of Islamic teachings. However, the main challenges in its implementation are limited resources, facilities, and teachers' understanding of this approach. Therefore, this study recommends increasing training for teachers, improving school facilities, and strengthening cooperation with the community and religious institutions. With these steps, it is hoped that the implementation of the contextual-based PAI curriculum can be more effective and provide a more meaningful learning experience for students.

Keywords: *Islamic Religious Education curriculum, contextual, learning quality, student motivation.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, serta menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI tidak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman teori tentang agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan spiritualitas siswa agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip

agama Islam yang rahmatan lil-'alamin. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI di sekolah menengah harus mampu menyelaraskan materi ajar dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini berfokus pada relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa dan kondisi sosial budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan pendekatan ini, PAI tidak lagi dianggap sebagai materi ajar yang terpisah dari kehidupan siswa, melainkan sebagai bagian integral dari pemahaman dan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, kurikulum Pendidikan Agama Islam terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan budaya. Kurikulum PAI yang pernah bersifat sangat normatif dan terpisah dari kehidupan sosial kini semakin diupayakan untuk lebih relevan dengan kondisi riil yang dihadapi oleh siswa. Pada tingkat sekolah menengah, PAI seharusnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk membentuk sikap religius, keterampilan sosial, dan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Kurikulum PAI di sekolah menengah sudah diupayakan untuk lebih responsif terhadap perkembangan zaman, dalam praktiknya masih banyak ditemukan ketidaksesuaian antara materi ajar dengan kebutuhan dan konteks kehidupan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih kurangnya perhatian terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta terbatasnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif.

Pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini berupaya untuk menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Konteks dalam hal ini mencakup lingkungan sosial, budaya, dan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh siswa di tingkat sekolah menengah.

Menurut Johnson (2002), pendekatan kontekstual menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat kaitan antara teori dan praktik, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teori, tetapi juga dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam materi ajar tentang etika sosial, siswa dapat diajak untuk menganalisis berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitar mereka, seperti masalah kemiskinan, ketidakadilan, atau konflik sosial, dan kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Islam yang relevan, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.

Meskipun pendekatan kontekstual memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, implementasinya di sekolah menengah tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Banyak guru PAI yang masih terjebak dalam pola pengajaran tradisional, di mana materi ajar disampaikan secara tekstual dan kurang memperhatikan konteks sosial budaya siswa.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan ini. Untuk itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan bagi para pendidik serta memperkaya bahan ajar

dengan konten yang lebih kontekstual dan relevan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali potensi lokal dan kekayaan budaya yang ada di masyarakat sekitar sekolah, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif. Penerapan pendekatan kontekstual juga membuka banyak peluang. Salah satunya adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan materi yang relevan dan aplikatif, siswa akan merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan analitis mereka dalam menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi.

Tujuan utama dari pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna bagi siswa. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini tidak hanya akan mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip agama, tetapi juga mengajak siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Melalui pengembangan kurikulum yang kontekstual, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami bahwa ajaran agama Islam tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual memiliki peran penting dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah menengah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan akan lebih berfokus pada pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman, persepsi, serta dinamika yang ada dalam konteks pengajaran PAI di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan relevansi materi ajar dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode yang digunakan harus mampu menghasilkan data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena dapat menggali fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks tertentu, dalam hal ini adalah pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual di sekolah menengah. Penelitian ini akan mencakup beberapa sekolah yang telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam kurikulum PAI mereka, dengan tujuan untuk memahami sejauh mana kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dan dampaknya terhadap siswa. Menurut Stake (1995), penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk menggali informasi secara komprehensif dan menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang cara penerapan kurikulum yang kontekstual, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah yang terlibat dalam penerapan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual di beberapa sekolah menengah. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru, siswa, dan kepala sekolah adalah aktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum di sekolah. Mereka akan memberikan perspektif yang beragam mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan dan merasakan dampak dari kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan

kontekstual. Menurut Miles & Huberman (1994), dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian didasarkan pada prinsip "purposive sampling", yaitu memilih subjek yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, subjek yang dipilih adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum PAI.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan, antara lain: *Wawancara mendalam* akan dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka terkait dengan pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti akan menggunakan panduan wawancara, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas. Wawancara mendalam ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan kontekstual dalam kurikulum PAI. Menurut Kvale (1996), wawancara mendalam adalah salah satu teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif individu, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. *Observasi partisipatif* akan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan kontekstual di kelas. Observasi ini akan membantu peneliti untuk memahami dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana materi ajar yang kontekstual diterapkan dalam praktik. Menurut Creswell (2012), observasi partisipatif adalah teknik yang penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari situasi yang sedang diamati dan memberikan pemahaman yang lebih realistis tentang proses yang terjadi. *Dokumentasi* yang terkait dengan kurikulum PAI, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang digunakan oleh guru, akan dikumpulkan untuk menganalisis bagaimana kurikulum tersebut dirancang dan apakah sudah mencakup elemen kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dokumen-dokumen ini juga akan memberikan gambaran tentang bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Sumber dokumentasi ini akan sangat berguna dalam mendalami proses pengembangan kurikulum dan menemukan sejauh mana aspek kontekstual diintegrasikan dalam materi ajar dan strategi pembelajaran.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mencakup beberapa tahapan, yaitu: *Pengkodean* adalah proses pemberian label atau kode pada segmen-segmen data yang relevan. Peneliti akan melakukan pengkodean terhadap wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam kurikulum PAI. Pengkodean ini dilakukan secara iteratif, yaitu dengan membaca dan menandai data secara berulang hingga tema-tema yang relevan muncul. Setelah dilakukan pengkodean, peneliti akan mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi kategori-kategori yang lebih besar. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengorganisir data yang kompleks menjadi kategori-kategori yang lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dalam analisis data adalah interpretasi tematik, yaitu peneliti akan menghubungkan kategori-kategori yang telah ditemukan untuk menghasilkan temuan-temuan yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Peneliti akan menggali makna dari data yang ada dan mengaitkannya dengan teori yang relevan mengenai pengembangan kurikulum dan pendekatan kontekstual. Menurut Bogdan & Biklen (2007), analisis data kualitatif memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam mengorganisir, mengkategorikan, dan menafsirkan data untuk menghasilkan temuan yang valid dan terpercaya.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa strategi, yaitu: Triangulasi digunakan untuk memverifikasi temuan-temuan penelitian dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak terpengaruh oleh bias dari satu sumber data saja. Setelah temuan awal diperoleh, peneliti akan kembali kepada beberapa informan untuk memeriksa kembali apakah temuan yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini akan membantu memastikan akurasi data dan validitas temuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan kurikulum PAI yang dikembangkan tidak hanya akan meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual bertujuan untuk menjembatani materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran agama yang tidak relevan dengan pengalaman hidup siswa sering kali tidak menarik dan sulit diterima, sehingga tidak dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, mengaitkan teori dengan fenomena sosial yang nyata adalah pendekatan yang sangat dibutuhkan. Tujuan utama dari pendekatan kontekstual ini adalah untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana ajaran agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam menangani tantangan sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka hadapi. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual di sekolah menengah serta untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam penerapannya.

Dalam wawancara dengan para guru PAI, ditemukan bahwa sebagian besar guru berusaha mengintegrasikan konteks sosial dan budaya siswa ke dalam materi ajar mereka. Hal ini menjadi kunci dalam menghubungkan teori-teori agama Islam dengan dunia nyata yang dihadapi oleh siswa. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang etika dalam Islam, para guru mencoba untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti kekerasan rumah tangga, korupsi, dan pergaulan bebas. Dengan cara ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama Islam diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan sosial tersebut.

Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa. Sebagai contoh, dalam tema keadilan sosial, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan diskriminasi, dan kemudian menghubungkannya dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang solusi yang dapat diterapkan menurut ajaran Islam, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang peran agama dalam kehidupan sosial mereka. Ini sejalan dengan pandangan Dewey (1997) yang menyatakan bahwa pendidikan yang kontekstual adalah pendidikan yang relevan dengan situasi hidup siswa, sehingga dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan kontekstual ini bukan tanpa tantangan. Beberapa kendala yang ditemui termasuk keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Banyak sekolah yang tidak memiliki akses untuk mengadakan kegiatan luar kelas yang mendalam, seperti kunjungan ke situs bersejarah atau tempat ibadah

yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini tentunya membatasi ruang lingkup penerapan pembelajaran kontekstual, yang seharusnya melibatkan pengalaman langsung dengan dunia luar, sehingga pembelajaran cenderung hanya terbatas pada konteks yang ada di dalam kelas.

3.2. Pembahasan

Penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya dan fasilitas di sekolah. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah pedesaan, tidak memiliki sarana untuk mengadakan kegiatan yang dapat membawa siswa lebih dekat dengan dunia luar, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kegiatan yang melibatkan masyarakat. Padahal, kegiatan tersebut sangat berguna dalam mendalami pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran agama Islam. Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa salah satu kunci dari pembelajaran berbasis konteks adalah keterlibatan langsung dengan dunia nyata, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi digital sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan ini juga menghadapi hambatan. Beberapa sekolah tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi informasi, seperti komputer atau internet, yang dapat digunakan untuk mengakses video atau artikel daring terkait topik pembelajaran kontekstual. Ini menciptakan kesenjangan antara sekolah yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai dan yang tidak, sehingga membatasi potensi penerapan pembelajaran kontekstual di beberapa daerah.

Tantangan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan pemahaman antara guru mengenai pendekatan kontekstual itu sendiri. Beberapa guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan ini dalam pembelajaran karena tidak memiliki pelatihan yang memadai. Sebagian besar guru PAI, terutama yang berpengalaman, lebih terbiasa dengan metode pengajaran yang konvensional, di mana materi ajar lebih fokus pada teks-teks agama tanpa mengaitkan konteks sosial siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryanto (2017) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan tentang pendekatan kontekstual dapat menghambat penerapannya dengan optimal dalam proses pembelajaran.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual telah menunjukkan beberapa hasil yang positif. Salah satunya adalah peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran agama Islam, menjadi lebih antusias dan tertarik karena mereka dapat melihat kaitan langsung antara ajaran agama dan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu contoh keberhasilan dapat ditemukan pada pengajaran tentang keadilan sosial, yang dihubungkan dengan permasalahan ketidaksetaraan yang ada di masyarakat. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami ajaran Islam mengenai keadilan setelah membahasnya dalam konteks ketidaksetaraan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan mengaitkan pembelajaran agama dengan isu sosial, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dan melihat relevansinya dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

Selain itu, pembelajaran berbasis kontekstual ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk berdiskusi, berargumentasi, dan mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang ada berdasarkan perspektif Islam. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam pendidikan abad 21. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan diskusi dapat mendorong pengembangan keterampilan

kognitif dan sosial siswa, yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah menengah. Namun, tantangan terkait fasilitas, pelatihan guru, dan pemahaman yang beragam tentang pendekatan ini perlu segera diatasi. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah memberikan pelatihan intensif bagi guru PAI mengenai penerapan pendekatan kontekstual. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau pelatihan berbasis teknologi yang dapat membantu guru memahami dan mengimplementasikan pendekatan ini dengan lebih baik.

Selain itu, pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk meningkatkan fasilitas dan akses teknologi di sekolah, sehingga kegiatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan media digital dapat dilakukan dengan lebih efektif. Peningkatan kerjasama dengan masyarakat dan lembaga keagamaan juga dapat membantu memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau melalui partisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual dapat lebih menyentuh kehidupan nyata siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam yang lebih aplikatif dan relevan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan kontekstual, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah menengah. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan mengaitkan materi ajar dengan isu-isu sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, tetapi juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih aplikatif dan praktis. Keberhasilan penerapan pendekatan ini terlihat dalam peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok dan pengalaman nyata ini juga meningkatkan kemampuan sosial siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Meskipun demikian, tantangan utama dalam penerapannya adalah keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan pelatihan bagi guru. Kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran kontekstual serta perbedaan pemahaman antara guru tentang pendekatan ini menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual, diperlukan peningkatan pelatihan bagi guru, perbaikan fasilitas sekolah, serta peningkatan kerjasama dengan masyarakat dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, kurikulum PAI yang berbasis kontekstual dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada Sekolah dan pihak terkait perlu memberikan pelatihan intensif untuk guru mengenai penerapan pendekatan kontekstual. Peningkatan fasilitas sekolah dan akses teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis kontekstual. Kerjasama dengan komunitas dan lembaga keagamaan untuk memperkaya pembelajaran dengan kegiatan luar kelas yang dapat menghubungkan teori dengan pengalaman nyata siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan kurikulum PAI berbasis kontekstual akan lebih maksimal dan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, D. W. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. American Association for Vocational Instructional Materials.
- Mulyasa, E. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2015). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Konsep dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2016). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 129-142.
- Sumarni, D. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. New York: Free Press.
- Haryanto, Y. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 33-45.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, S. (2000). *Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shapiro, J., & Stoecklin, V. (2007). Contexts of Learning: The Role of Context in Teacher Development and Student Learning. *Journal of Education*, 189(2), 98-105.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.